

Legenda Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Kajian Nilai Budaya)

Haerussaleh haerussaleh@unitomo.ac.id
Afan Faizin afan.faizin@unitomo.ac.id
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstrak. *Legenda merupakan salah satu tugas bagi generasi muda untuk tanggap dalam melestarikan warisan nenek moyang kita. Warisan yang sangat berharga dan berguna tersebut jangan sampai dilalaikan dan punah begitu saja. Berkaitan dengan ini peneliti tertarik dan berkeinginan untuk meneliti Legenda Petilasan Sunan Kalijaga di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dengan Teori Nilai Budaya. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai budaya yang ada dalam legend petilasan sunan kalijaga di desa Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Objek penelitian legenda petilasan sunan kalijaga di desa Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) teknik pengamatan, (2) teknik wawancara, (3) teknik perekaman, (4) teknik simak, (5) teknik pencatatan, (6) teknik transkripsi, dan (7) teknik terjemahan. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik pengolahan data dilakukan dengan (1) pengumpulan data, (2) klasifikasi data, (3) transkripsi data, (4) analisis data, dan (5) membuat kesimpulan dari hasil analisis. Simpulan dari penelitian ini adalah ditemukan nilai budaya dalam legenda petilasan sunan kalijaga sebagai berikut (1) Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; a) Tolong menolong. b) Tidak mendendam. c) Percaya terhadap sesama. d) Saling menghargai. e) Bekerja sama. f) Saling melindungi. g) Hidup rukun. h) Saling mengenal. (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan; a) Bertaqwa yang meliputi: memeluk ajaran islam, Puasa sunnah, dan Berziarah kubur. (3) Nilai budaya hubungan manusia dengan alam lingkungan yaitu : a) Melestarikan lingkungan. (4) Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu : a) mempertahankan diri.*

Kata Kunci : nilai budaya, legenda, petilasan

Abstract. *Legend is one of the tasks for the young generation to be responsive in preserving the heritage of our ancestors. This very valuable and useful inheritance should not be neglected and become extinct. In this regard, the researcher is interested and desirous to examine the Sunan Kalijaga Petilasan Legend in the Surengiti Village, Panceng District, Gresik Regency with Cultural Value Theory. The problem that will be discussed in this study is how the cultural value in the sunan kalijaga petilasan legend in Surowiti village, Panceng district, Gresik village. There are two benefits of this study, namely the theoretical benefits and practical benefits. The object of research is the sunan kalijaga petilasan legend in Surowiti village, Panceng district, Gresik district. Data collection techniques were carried out by (1) observation techniques, (2) interview techniques, (3) recording techniques, (4) viewing techniques, (5) recording techniques, (6) transcription techniques, and (7) translation techniques. The analysis technique uses descriptive analysis techniques. Data processing techniques are carried out by (1) data collection, (2) data classification, (3) data transcription, (4) data analysis, and (5) making conclusions from the results of the analysis. The conclusions of this study are found the cultural values in the legend of sunan kalijaga petilasan as follows (1) The cultural value of human relations with society; a) Please help. b) No revenge. c) Trust in others. d) Mutual respect. e) Cooperate. f) Protect each other. g) Live in harmony. h) Get to know each other. (2) The cultural value of human relations with God; a) Be devoted which includes: embracing Islam, Sunnah fasting, and grave pilgrimage. (3) The cultural value of human relations with the natural environment, namely: a) Preserving the environment. (4) The cultural value of human relations with oneself, namely: a) self-defense.*

Keywords: cultural values, legends, petilasan

Pendahuluan

Sastra lisan adalah kesusastaan yang mencakup ekspresi kesusastaan warga. Suatu kebudayaan yang disebar luaskan secara turun-temurun atau mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan.

Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta pencipta sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam fikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamat agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Legenda merupakan salah satu cerita prosa rakyat yang masih hidup di masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki tradisi lisan. Menurut Danandjaya (2007:66) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi, bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (folk history), walaupun “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga sering jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (cycle), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.

Masyarakat yang memiliki cerita rakyat, pasti mengetahui bahwa cerita legenda mengandung arti sendiri bagi mereka. Nilai budaya yang dapat diambil dari cerita tersebut sehingga berfungsi sebagai pedoman untuk segala tindakan, dan pengaruh yang ditimbulkan bagi kehidupan mereka. Dilihat dari pentingnya penelitian sastra lisan dalam rangkai

mengenai kebudayaan, penelitian ini mengangkat legenda sebagai objek kajian, yaitu legenda petilasan sunan kalijaga yang terdapat di desa surowiti.

Alasan penelitian ini dilakukan, karena masyarakat yang tinggal di desa Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik ini masih mempercayai kebenaran legenda petilasan sunan kalijaga tersebut serta tokoh-tokoh yang ada di dalamnya masih dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai budaya yang ada dalam legenda petilasan sunan kalijaga di desa Surowiti Kecamatan Panceng kabupaten Gresik? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya legenda petilasan sunan kalijaga di desa Surowiti kecamatan Panceng kabupaten Gresik.

Legenda (Danandjaya, 2007:66-67) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi, legenda bersifat sekuler (bersifat keduniawian), terjadinya pada masa yang belum lampau, dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga sering jauh berbeda dengan kisah aslinya. Legenda bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda seringkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (cycle), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi; 2) Bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Tokoh utama legenda adalah manusia; 3) “sejarah” kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya; 4) Bersifat migration yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah lainnya; 5) Bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, misalnya di Jawa legenda-legenda mengenai panji.

Dalam kenyataan bahwa manusia tidak hidup di dalam alam hampa. Manusia hidup sebagai manusia yang bermasyarakat, tidak mungkin tanpa kerjasama dengan orang lain. Secara lahiriah dan batiniah maka manusia merupakan makhluk Tuhan yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia, yang di antara para anggotanya terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu

dengan yang lain. Hal itu dilakukan oleh para anggota masyarakat dalam suatu golongan karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam masyarakat lama, terjadi segolongan masyarakat adalah dengan cara mengikat atau intergratif.

Dalam masyarakat seperti ini manusia tunduk kepada aturan-aturan dan adat kebiasaan golongan, tempat mereka hidup. Hal ini dilakukan karena mereka menginginkan kehidupan yang stabil, kokoh, dan harmonis. Jika hal itu tercapai, manusia dalam masyarakat itu tidak terlihat peranannya, yang lebih jelas tampak ke luar justru kebersamaanya. Segala macam masalah menjadi masalah bersama dan harus diselesaikan bersama. Banyak orang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan sehingga menjadikan hubungan manusia dengan Tuhan sangat mendasar bagi kehidupan manusia di dunia. Sila pertama dari dasar Negara RI adalah ketuhanan Yang Maha Esa tentulah segala sesuatunya selalu bertumpu pada dasar Negara tersebut. Jadi, tidaklah mengherankan apabila corak hubungan manusia dengan Tuhan itu lebih utama.

Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya, lebih dari itu, manusia telah berusaha pula mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan. Dari sinilah lahir peradaban istilah Toynbee sebagai akibat dari kemampuan manusia mengatasi lingkungan. Lingkungan hidup tidak bisa dipisahkan dari ekosistem atau system ekologi. Ekosistem adalah satuan kehidupan yang terdiri atas suatu komunitas makhluk hidup (dari berbagai jenis) dengan berbagai benda mati membentuk suatu system. Lingkungan hidup pada dasarnya adalah suatu system kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem.

Manusia adalah bagian dari ekosistem. Lingkungan dapat pula berbentuk lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan alam dan buatan adalah lingkungan fisik. Sedangkan lingkungan nonfisik adalah lingkungan sosial budaya dimana manusia itu berada. Lingkungan amat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan manusia untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya arti penting lingkungan bagi manusia karena lingkungan merupakan tempat hidup manusia, lingkungan memberi sumber kehidupan manusia, lingkungan memengaruhi sifat karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya,(Suparmoko 1995:22).

Menurut Koentjaraningrat (2002:193) “ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam

kebudayaan serupa itu akan sangat mersa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup. Pada hakikatnya pergaulan manusia di dalam masyarakat bertujuan untuk membina leharmonisan antar manusia di dalamnya. Dalam kelompok tersebut sudah ada peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang mengatur tata cara berperilaku untuk mencapai keharmonisan itu. Akan tetapi, dengan adanya perubahan social, manusia kadang-kadang akan norma-norma yang telah disepakati. Dalam proses perubahan tersebut terdapat perilaku perseorangan (individu) atau kelompok yang merusak tatanan norma demi mencapai suatu yang meyakinkannya. Hal tersebut sekurang-kurangnya pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia setelah bangsa itu memperoleh kemerdekaannya dan mencoba belajar bernegara dengan kemampuan yang ada (Sitanggang 1997:59).

Makhluk sosial adalah manusia yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain. Alasan manusia dikatakan makhluk social manusia tunduk pada aturan, norma social perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mengharapkan suatu penilaian dari orang lain. Manusia memiliki kehidupan untuk berinteraksi dengan orang lain. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia. Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut makhluk social. Artinya manusia meliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi berinteraksi dengan manusia yang lain, ineterkasi ini berbentuk kelompok. Kamampuan dan kebiasaan manusia berkelompok ini disebut juga dengan “zoon politicon”. Aristoteles adalah orang yang pertama yang mengatakan bahwa manusia adalah “zoon politicon” atau makhluk yang tidak bisa hidup sendiri.

Sejak semula kehadiran manusia di dunia bukan atas kehendaknya sendiri. Kelahirannya ke dunia merupakan putusan mutlak dari suatu kekuasaan di luar dirinya. Justru itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berdaulat atas diri sendiri. Sebagai makhluk mandiri dan berpribadi, manusia pun seorang individu di tengah keterlibatannya dalam kehidupan sosial. Keberadaan pribadi yang mandiri dan berdaulat itulah melahirkan ragam aktivitas manusia dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan kehidupan bisa datang baik dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Sebagai seorang individu yang memiliki pribadi yang utuh dan berdaulat, manusia mempunyai otonomi untuk menentukan pilihan dari berbagai alternative yang ada. Hal itu

terjadi karena manusia mempunyai pandangan hidup, sikap, dan tanggapan sendiri-sendiri berdasarkan pengalaman yang berbeda dengan individu yang lain. Perbedaan itu disebabkan oleh kepentingan dan cara menghadapi masalah kehidupan yang berbeda pula. Desakan-desakan dari dalam berupa pikiran dan perasaan yang selalu mengganggu kehidupan adalah hal-hal yang melatar belakangi kehidupan manusia dengan dirinya sendiri. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri, tidak ada manusia yang persis sama. Dari sekian banyak manusia, ternyata masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Seorang individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa individu sejak lahir, ia merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir. Kalau seseorang individu memiliki ciri fisik atau karakter sifat yang dibawa sejak lahir, ia juga memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bersifat deskriptif fenomena, tidak dengan angka-angka atau koefisien hubungan antara variabel, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan angka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini data yang dihasilkan yaitu berupa data deskriptif (bentuk deskripsi) baik lisan maupun tulis, yang diperoleh dari masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini data lisan disajikan dalam bentuk deskripsi, yang juga memiliki ciri-ciri: memberikan perhatian pada makna dan pesan yang ada dalam cerita legenda petilasan sunan kalijaga di desa surowiti, lebih mengutamakan proses penelitian ketika di lapangan daripada hasil analisis, tidak ada jarak antara subjek (peneliti) dan objek peneliti (legenda), desainnya juga bersifat sementara dan terbuka sehingga kapanpun dapat berubah-ubah, penelitian bersifat alamiah terjadi dalam konteks budaya, khususnya budaya di Desa Surowiti Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

Pembahasan

Nilai Budaya dalam Legenda Petilasan Sunan Kalijaga

Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Pada hakikatnya manusia itu tidak dapat hidup sendirian, manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan timbal balik dengan manusia lain. Pergaulan manusia di dalam masyarakat bertujuan untuk membina keharmonisan antara manusia di dalamnya. Dalam kelompok tersebut sudah ada peraturan, baik tertulis yang mengatur tata cara berperilaku untuk mencapai keharmonisan itu. Akan tetapi, dengan adanya perubahan sosial, manusia kadang-kadang lupa akan norma-norma yang telah disepakati. Dalam proses perubahan tersebut perilaku perseorangan (individu) atau kelompok yang merusak tatanan norma demi mencapai suatu yang meyakinkannya. Hal tersebut sekurang-kurangnya pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia setelah bangsa itu memperoleh kemerdekaannya dan mencoba belajar bernegara dengan kemampuan yang ada (Sitanggang 1997:59). Dari nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yaitu, budaya tolong menolong, budaya tidak mendendam, budaya percaya terhadap sesama, budaya saling menghargai, budaya bekerjasama, budaya saling melindungi, budaya hidup rukun dan budaya saling mengenal;

Pertama, Tolong menolong. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Antara seorang dengan yang lain tentu saling membutuhkan, dan dari rasa saling membutuhkan maka akan ada kesadaran untuk saling tolong menolong. tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Dalam kutipan cerita legenda pada baris ke 6 juga menceritakan tentang tolong menolong.

Meh piyambak saka nguasani awak Dewi Nawang Wulan, banjur ono teko lelungan seng mbantu Suro Astono lan Dewi Nawang Wulan. Dadi metu iku ora ono liyane yoaiku Raden Said (Sunan Kalijogo) ingkang nyamar dados Raden Secom minongko Raden Seco amargo nanging wektu iku sing dereng dados wali (baris ke-6).

Dari kutipan diatas menceritakan tentang raden Seco yang menolong Suro Astono dan Putrinya yaitu nawang wulan dari niat jahat Suro Gento dan kelompoknya. Contoh perbuatan Raden Seco menggambarkan bahwa sangat penting untuk manusia antara yang satu dengan yang lain saling tolong menolong. manusia tidak bisa hidup dalam sendirian, manusia tidak

bisa acuh terhadap kesulitan orang lain, manusia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri. Akan ada kebahagiaan tersendiri dalam diri manusia jika bisa menolong orang lain.

Kedua, tidak Mendendam. Dendam adalah keinginan untuk membalas perbuatan seseorang. Dendam juga sering disebut dengan sebutan dendam kesumat. Islam melarang umatnya berperilaku dendam terhadap siapa saja, karena dendam adalah sifat yang berbahaya, baik bagi diri sendiri, keluarga, atau bagi orang lain. Dalam sebuah hubungan manusia dengan orang lain, sifat dendam hanya akan membuat rugi dan tidak ada manfaatnya. Mengingat manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan sifat memaafkan akan lebih baik agar terciptanya selalu hubungan baik antara manusia yang satu dengan yang lain. Seperti pada kutipan baris ke -7 berikut ini :

Akhire Raden Seco amargo ngalahake Suro Gento lan gerombolane manggoni sekitarane alas utowo sello ringan supoyo jogo masyarakat ing kang ono kono lan Suro gento purun nindaake nopo sing dados panyuwunane Raden Seco. (baris ke-7).

Isi kutipan cerita tersebut menceritakan tentang Raden Seco yang menolong Suro Astono dari kejahatan Suro Gento. Raden Seco berhasil mengalahkan Suro gento. Tetapi suro gento sama sekali tidak menyimpan dendam kepada Suro Gento untuk pindah dan bertempat tinggal disekitar hutan atau sello ringan untuk menjaga masyarakat yang ada di sana. Suro gento pun tidak menolak dan menuruti apa yang diminta oleh Raden Seco. Suro Astono pun meskipun sudah diperlakukan tidak baik oleh Suro gento, tapi Suro Astono tidak menyimpan dendam dan amarah kepada Suro Gento.

Dari isi kutipan cerita tersebut mengajarkan bahwa manusia memang tidak boleh menyimpan dendam dan amarah terhadap manusia yang lain. Walaupun secara sengaja ataupun tidak pernah disakiti, sebagai manusia yang saling membutuhkan tidak boleh menyimpan sifat dendam dan amarah. Dalam diri manusia harus ditanamkan rasa untuk saling bisa memaafkan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Ketiga, percaya terhadap sesama. Hubungan manusia dengan orang lain di dasarkan atas persaudaraan dan saling mengenal, dengan adanya hal itu manusia dituntut saling percaya terhadap sesame. Seperti yang ada pada kutipan baris ke-8.

Siji dino Raden Seco ngajak Suro Astono lan Suro Gento rembugan. Sak jerone rembugan Raden Seco nyuwun Suro Astono lan Suro Gento kangge mindha

manggon ing gunung sing adohe saka 1km saka sello ringin. Raden Seco nerangno yen panggonan ing gunung ono akeh liyane subbur lan ayem kanggo masyarakat sing arep manggon nang kono.(baris ke-8)

Pada kutipan cerita diatas berisi tentang sikap manusia percaya kepada sesamanya dimana ketika Raden Seco orang yang baru dikenal oleh masyarakat Suro Astono dan Suro Gento mengajak mereka semua untuk berpindah tempat diatas bukit. Raden seco mengatakan kepada kelompok masyarakat itu bahwa daerah diatas kaki bukit lebih subur dan tenang untuk tempat tinggal. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang mau langsung ikut yaitu kelompok dari masyarakat yang dipimpin Suro Astono. Tapi cerita ini menggambarkan bahwa sebagian masyarakat itu dapat memberikan kepercayaan kepada Raden Seco, mereka percaya bahwa tempat diatas bukit mungkin memang benar akan lebih subur dan tenang untuk tempat tinggal. Memberikan kepercayaan kepada orang lain adalah sesuatu yang penting, karena dengan percaya hubungan manusia yang satu dengan yang lain akan terbina lebih baik. Dengan diberi kepercayaan manusia akan merasa lebih dianggap dan dihargai oleh orang lain.

Keempat, Saling melindungi. Kehidupan masyarakat sama halnya dengan kehidupan berkeluarga. Perlu adanya rasa dan sikap saling melindungi dan menjaga antara yang satu dengan yang lain. Budaya saling melindungi ini juga terdapat di dalam kutipan cerita pada baris ke -10.

Wong sing manggen ing gunung sing pungkasanipun kagelar Surowiti ingkang manggong ing deso Surowiti deso ing nduwur gunung utowo bukit. Nanging wong kang dipimpinipun Suro Gento manggon ing ngandape gunung kang saiki dikenal minongko deso Gampeng ing ngandape gunung Surowiti.(baris ke-10).

Dalam kutipan diatas menjelaskan tentang perbedaan tempat tinggal dari masyarakat yang tadinya berada ditempat yang sama. Setelah mereka memilih tempat tinggal masing-masing tidak membuat mereka berjauhan dan merubah kebiasaan. Dimana kebiasaan sejak mereka tinggal bersama saat masih ditengah hutan. Kedua masyarakat ini sejak dulu selalu saling menjaga dan melindungi. kehidupan yang seperti inilah yang patut dicontoh bagi kehidupan masyarakat yang lainnya.

Kelima, hidup rukun. Hidup rukun adalah suasana kehidupan yang aman, tentram saling kerjasama. Hidup rukun sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena hidup rukun akan menciptakan rasa aman bagi setiap orang. Dalam kutipan baris ke -11:

Senajan lagi kepisah panggonan nanging sing urip tetep ing rukun karo saben liysne lan bantu-bebantu liyane.(baris ke-11)

Dalam suatu kehidupan bermasyarakat memang sudah seharusnya menciptakan kehidupan yang rukun, rukun dengan keluarga, rukun dengan tetangga dan bahkan rukun dengan masyarakat dari tempat lain. Seperti yang dilakukan masyarakat desa Surowiti dan Gampeng diatas, meski mereka akhirnya hidup di daerah terpisah namun mereka tetap rukun dan damai. Dengan kehidupan yang rukun maka hubungan antara manusia dan masyarakat juga akan terjalin dengan baik.

Keenam, saling mengenal. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri hidup dengan orang lain. Sejak manusia dilahirkan, manusia mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok: (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia yang lain disekelilingnya yaitu masyarakat, (2) keinginan untuk menjadi satu dengan Susana alam sekelilingnya. Dalam kehidupan bermasyarakat antara manusia yang satu dengan yang lainnya memang harus saling mengenal. Bagaimana kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik jika antara orang yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Proses pengenalan penting untuk dilakukan bukan hanya agar dapat bergaul dan beradaptasi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Tapi penting juga agar terjalinnya kekerabatan yang kuat antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Budaya memperkenalkan diri juga terdapat dalam kutipan baris ke-12:

Sawise masyarakat ingkang wektu niko dipun pandegani dening Suro Astono sing wis dipindah menyang dhuwur gunung, banjur nangkono wonten kejadianipun pengenalan anataranipun pengelana sing wis ngebantu wong-wong maul an wong-wong akeh sing manggen nang dhuwur gunung. Pangelana akhire sanjang marang asla sing sakbenere nang masyarakat utowo wong-wong kang asma asline Raden Said (Sunan kalijaga).(baris ke-12).

Kutipan diatas menceritakan ketika Raden Seco atau sunan kalijaga memperkenalkan dirinya kepada masyarakat yang baru pindah dari tengah hutan ke atas bukit. Masyarakat Surowiti memahami pentingnya adanya pengenalan antara orang yang satu dengan yang Lain

untuk memudahkan tercapainya membangun desa yang makmur. Kepentingan saling mengenal juga dapat menguatkan keakraban dan persaudaraan antar manusia yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan sering digambarkan secara vertical atau transcendental, yakni manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai khaliq atau maha pencipta(Sitanggang 1997:9). Banyak orang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan sehingga menjadikan hubungan manusia dengan Tuhan sangat mendasar bagi kehidupan manusia di dunia. Sila pertama dari dasar Negara RI adlah ketuhanan yang maha esa tentulah segala sesuatunya selalu bertumpu pada dasar Negara tersebut. Jadi, tidaklah mengehrkan apabila corak hubungan manusia dengan Tuhan itu lebih utama. Dalam kutipan pada cerita legenda dari penelitian terdapat beberapa kutipan data yang termasuk ke dalam nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan, yaitu budaya bertaqwa. Budaya bertaqwa dalam legenda petilasan sunan kalijaga ini meliputi: memeluk ajaran islam, budaya berpuasa sunnah, dan budaya berziarah.

Pertama, memeluk ajaran islam. Memeluk ajaran islam berarti menganut islam yang artinya seseorang yang awalnya tidak mengenal sama sekali tentang islam, kemudian seseorang itu telah belajar mengenal dan memahami islam. Dalam legenda petilasan Sunan kalijaga yang berperan dalam pengenalan agama islam kepada masyarakat adlah sunan kalijaga. Seperti yang terdapat dalam kutipan data pada baris ke -14.

Ing dhuwur gunung, raden seco utowo raden said alon-alon ngenalaken ajaran islam kango wong-wong sing dipimpin Suro Astono. Akhire wong-wong sing manggon ing gunung mlebet lan ngikuti ajaran islam. Kanggo Raden Said utowo sunan kalijaga gunung Surowiti dianggep panggonan sing katepak kanggo ngembangake islam sing ono ing wetan soko pulau jowo. (baris ke-14).

Raden Said atau sunan kalijaga, sebelumnya menyamar sebagai Raden Seco, karena pada saat itu belum menjadi wali, dan kemudian saat sunan kalijaga menjadi wali dan kembali berkelana diatas bukit Surowiti, sunan kalijaga perlahan-lahan mengenalkan ajaran islam kepada masyarakat setempat yang pada saat itu dipimpin oleh Suro Astono. Tidak lama kemudian masyarakat yang ada diatas bukit Surowiti memeluk ajaran islam dan belajar mendalami ajaran islam dari sunan kalijaga. Dari cerita diatas, bisa dilihat bahwa belajar

mengenalkan ajaran agama itu penting pada suatu masyarakat yang belum mengenalnya sama sekali.

Kedua, puasa sunnah. Beribadah kepada Allah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim. Ibadah sendiri terbagi menjadi ibadah wajib dan sunnah. Ibadah sunnah adalah ibadah yang tidak wajib dilakukan, berpahala jika dilakukan dan tidak berdosa bila tidak dilakukan. Berbagai macam bentuk ibadah sunnah, diantaranya ibadah puasa sunnah pada hari senin dan kamis. Kutipan cerita legenda ini juga terdapat ajaran untuk menjalankan ibadah kepada Allah, seperti pada baris ke-16:

Ngendi guwo iki digunakake dados panggonan topo raden Said utowo sunan kalijogo. Ing wektu sunan kalijogo mung arep metu lan kang ing deso Surowiti saben dinten senin lan kamis. Amargo ing dinten niku disunnahaken damel poso sunnah.(baris ke-16)

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa sunan kalijaga mengajarkan agar masyarakat yang ada diatas bukit surowiti dan sekitarnya serta para murid-muridnya ikut menjalankan puasa sunnah pada hari senin dan kamis.

Ketiga, berziarah kubur. Ziarah kubur yaitu mengunjungi, mendoakan jenazah di makam, kerabat, keluarga atau para ulama yang berpengaruh terhadap islam. Di dalam ziarah kita tidak hanya berkunjung tetapi juga mengirimkan doa, melantunkan ayat suci alquran, bersholawat, membaca tahlil, tahmid, takbir. Hukum ziarah yaitu sunnah.

Sabda Rasulullah SAW “dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarah kuburlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat”(HR.Muslim). tentang berziarah kubur dalam kutipan cerita legenda terdapat dalam baris ke -17:

Sunan kalijogo mulangi masyarakat kangge poso ing dinten senin lan kamis. Mangkane ngantos saiki isih ditempelake ing budoyo soko wong Surowiti lan saben dinten senin lan kamis iku uga nganti saiki petilasan sunan kalijaga kabuki kanggo jamaah ngaos seng ajengeh ziarah soko ngendi mawon. Naliko ing dino liyane petilasan sunan kalijogo ditutup.(baris ke-17).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa masyarakat di desa Surowiti dan sekitarnya biasanya setiap hari senin dan kamis melakukan ziarah dipetilasan sunan kalijaga. Bukan hanya masyarakat sekitar saja tetapi banyak juga pendatang dari kota dan tempat lain. Budaya

ziarah kubur di desa Surowiti sampai sekarang masih berjalan, mereka berziarah dipetilsan sunan kalijaga walaupun lingnan deng mereka mengetahui itu hanyalah petilsannya saja bukan makam sunan kalijaga. Akan tetapi masyarakat tetap berziarah dan menjadi tempat itu seperti makam sungguhan karena struktur bangunannya benar-benar menyerupai makam.

Hubungan Manusia dengan Alam Lingkungannya

Manusia adalah bagian dari ekosistem. Lingkungan dapat pula berbentuk lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan alam dan buatan adalah lingkungan fisik. Sedangkan lingkungan non fisik adalah lingkungan sosial budaya, dimana manusia itu berada. Lingkungan amat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dan arti penting lingkungan bagi manusia Karena lingkungan merupakan tempat hidup manusia, lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia, lingkungan memengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya.(Suparmoko 1995:22). Dalam data legenda petilsan suna kalijaga ditemukan data yang termasuk hubungan manusia dengan alam lingkungan yaitu:

Pertama, melestarikan lingkungan. Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya, lebih dari itu manusia telah berusaha mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan sudah menjadi kewajiban bagi manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan hal yang penting demi kelangsungan hidup dan tercapainya kehidupan yang makmur dan sejahtera. Seperti pada kutipan baris ke-4:

*Sello ringan deso cilik ono ing tengah alas dipanggeni dening wong sawetoro.
Mriko ono minongko petani nelusuri lemah. Amarga iki uga dikenal sejahtera
panggonan karo pametuning.(baris ke-4).*

Dari kutipan diatas menceritakan tentang desa Selloringin yang ada ditengah hutan. Desa ini subur, diolah dan dilestarikan oleh masyarakat yang menghuni tempat ini. Karena masyarakat sekitar Sello ringan mau menjaga dan melestarikan lingkungannya, sehingga Sello ringan menjadi tempat tinggal yang makmur dengan hasil buminya.

Hubungan manusia dengan diri sendiri

Sejak semula kehadiran manusia di dunia buka atas kehendaknya sendiri. Kelahirannya di bumi merupakan putusan mutlak dari suatu kekuasaan di luar dirinya. Justru itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berdaulat atas dirinya sendiri. Sebagai makhluk mandiri dan berkepribadian, manusia menjadi seorang individu ditengah keterlibatannya dalam kehidupan sosial. Keberadaan pribadi yang mandiri dan berdaulat itulah melahirkan ragam aktivitas manusia dalam menghadapi berbagai tantangan. Tantangan kehidupan bisa datang dari dirinya maupun dari luar dirinya. Dalam kutipan data nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditemukan berupa budaya mempertahankan diri:

Pertama, mempertahankan diri. Setiap individu memiliki ciri fisik dan karakter atau sifat yang dipengaruhi oleh faktor keadaan dan lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan penting dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang, apabila faktor itu tidak cocok dengan kehendaknya atau seseorang merasa menemui suatu bahaya maka setiap individu pasti akan beralih untuk mempertahankan dirinya. Seperti kutipan data yang ada pada baris ke -5:

Siji dini SuroAstono lan putrine ingkang name Dewi Nawang Wulan kepingin ten pasar ngedol pametumu, nanging ing coro iki diendeki dening gang ing wektu sing tukuju dening Suro Gento lan sak gerombolane. Tiyang katha iki ora mung ngerampok gawan nanging ugi pengen rudo pekso Dewi Nawang Wulan. (baris ke-5).

Kutipan cerita diatas menggambarkan bahwa jika seseorang menemui bahaya atau ancaman dari kejahatan orang lain maka seseorang itu akan berusaha sekuat tenaga melawan dan mempertahankan dirinya sendiri dari bahaya tersebut. Seperti yang dilakukan Suro Astono pada saat dihadapang segerombolan kelompok Suro gento yang berniat jahat. Dengan sekuat tenaga Suro Astono melawan demi untuk mempertahankan diri dan ingin melindungi putrinya walaupun pada akhirnya Suro Astono kalah dengan gerombolan kelompok Suro Gento.

Simpulan

Dari hasil analisis tentang legenda petilasan Sunan Kalijaga dapat disimpulkan bahwa dalam cerita legenda petilasan Sunan Kalijaga yang dikaji dengan nilai budaya dapat dibagi menjadi empat nilai budaya yaitu: pertama, Nilai budaya hubungan manusia dengan

masyarakat yang mencakup; budaya tolong menolong, budaya tidak mendendam, budaya percaya terhadap sesama, budaya saling menghargai, budaya bekerjasama, budaya saling melindungi, budaya hidup rukun, budaya saling mengenal; kedua, Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi; budaya bertaqwa: budaya memeluk ajaran islam, budaya puasa sunnah, budaya berziarah kubur; ketiga, Nilai budaya hubungan manusia dengan Alam lingkungan yang meliputi; budaya melestarikan lingkungan. Keempat, Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi; budaya mempertahankan diri.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hutomo, Suripan Sadi.1991. *Mutiara yang Terlupakan Pengantar Studi Sastra lisan*. Malang:HISKI Komisariat Jatim.
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitanggang.1997. *Citra Manusia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suparmoko.1995. *Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Pusat antar Universits Studi Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.